

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Dalam tataran empiris guru-guru TKLB/B Cicendo Bandung, meski tidak memiliki latar belakang pendidikan formal Bimbingan dan Konseling dan hanya berbekal ilmu kepembimbingan secara minimal, namun dalam kenyataannya guru-guru telah mampu melaksanakan layanan bimbingan sosial-pribadi kepada anak-anak didiknya, yang pelaksanaannya terintegrasi dan melekat langsung dalam proses belajar-mengajar di kelas. Kepiawaian guru-guru dalam melaksanakan bimbingan kepada anak-anak didiknya di sekolah dimungkinkan karena guru-guru tersebut telah berpengalaman luas di bidangnya dan telah memiliki kualifikasi ijazah formal (Sarjana PLB) yang dipersyaratkan sebagai pendidik/pembimbing anak-anak tunarungu.

Karakteristik khusus proses pembimbingan yang diselenggarakan di TKLB/B terletak pada media penyampaian berbahasa, yakni menggunakan bahasa isyarat Indonesia (Isyando) sebagai media utama, yang dibarengi dengan penggunaan unsur-unsur bahasa lainnya sebagai penunjang. Proses pembimbingan selain bertujuan untuk membantu perkembangan sosial dan penyesuaian diri anak, pembimbingan juga bertujuan untuk membantu perkembangan bicara/bahasa anak melalui beberapa kegiatan yang relevan dan mendukung.

Bimbingan sosial-pribadi di TKLB/B merupakan salah satu bidang garap bimbingan yang mendapat prioritas utama selain bimbingan belajar dan bimbingan karir. Hal ini dilandasi kenyataan bahwa anak-anak TKLB/B merupakan anak yang masih dalam tahap transisi dari kehidupan di rumah menuju kehidupan di sekolah, yang dalam kehidupannya lebih banyak didominasi oleh masalah-masalah sosial-pribadi, terutama yang menyangkut masalah kemampuan *sosial* dan *penyesuaian diri* anak di sekolah. Pemberian bimbingan sosial-pribadi juga dilandasi adanya kondisi anak yang kurang menguntungkan akibat kondisi ketunarunguan yang disandangnya, yang menyebabkan anak memiliki

kecenderungan sifat/sikap yang kurang selaras, yaitu sifat: perasaan rendah diri, mudah marah, mudah curiga, merasa diasingkan, dan kurang dapat bergaul, dsb.

Kegiatan bimbingan yang dilakukan guru di sekolah selain bersifat klasikal/kelompok sering kali juga dilakukan secara individual. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa kemampuan anak-anak tunarungu (TKLB/B) sangat beragam dan bervariasi antara anak satu dengan yang lainnya. Kenyataan ini menuntut pihak guru untuk bekerja ekstra keras dan penuh kehati-hatian dalam menyikapi perilaku yang ditampilkan anak. Untuk itu guru perlu bekerjasama dengan pihak-pihak lain, khususnya orangtua dan tenaga/ahli lain yang berkompeten.

Untuk mengembangkan kemampuan *sosial* anak tunarungu di sekolah, dilakukan guru dengan menggunakan beberapa metode kegiatan yang khas dan sangat bervariasi sesuai dengan situasi dan kebutuhan anak didik pada waktu itu. Misalnya dengan berceritera/percakapan, bermain, perkenalan, pemberian/pencantuman nama anak di baju, dan penyelenggaraan hari ulang tahun anak di sekolah.

Untuk mengembangkan kemampuan *menyesuaikan diri adaptasi* anak tunarungu di sekolah, dilakukan guru dengan cara memberikan contoh/kesurituladanan, pembiasaan perilaku positif sehari-hari, pencantuman gambar/tulisan yang berisi tata-tertib sekolah, dan pemberian nasihat/hukuman.

Untuk menangani anak-anak tunarungu yang memiliki masalah khusus seperti anak cengeng, pendiam, pasif bergaul, dan anak yang cenderung pemberontak penanganannya dilakukan oleh guru itu sendiri dengan melalui peran "orangtua anak" dan "kelompok teman sebaya".

Namun demikian, dalam hal-hal tertentu guru kadang-kadang juga menggunakan "kelompok teman sebaya" atau "bantuan orangtua" dalam menangani anak-anak tunarungu yang memiliki masalah khusus, misalnya anak yang pasif bergaul, suka menangis atau cengeng, anak yang suka berontak, mogok belajar, dsb.

Dalam melaksanakan layanan bimbingan sosial-pribadi di sekolah, hambatan yang sering dirasakan guru bersumber kepada tiga hal utama yaitu Murid, Orangtua siswa, dan keadaan sarana-prasarana bermain/belajar di sekolah. Agar pelaksanaan

layanan bimbingan sosial-pribadi tetap bisa berlangsung dengan baik di sekolah, guru melakukan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait, khususnya orangtua siswa guna mengatasi berbagai kemungkinan hambatan yang akan terjadi pada diri anak.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar di sekolah, guru menggunakan pendekatan Belajar Maju Berkelanjutan (*Progressive Learning Approach*). Sedangkan untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembimbingan/pembelajaran di sekolah, guru menilainya dengan melalui dua tahapan/jenis penilaian, yaitu *penilaian harian* yang diwujudkan dalam buku *penghubung*, dan penilaian *catur wulan* yang diwujudkan dalam buku *Laporan Perkembangan Anak*.

Untuk menjadi konselor ideal bagi anak-anak TKLB/B, diperlukan beberapa persyaratan yang tidak hanya cukup berlatar belakang pendidikan formal Bimbingan dan Penyuluhan semata, melainkan diperlukan beberapa syarat tambahan yang tidak kalah cukup penting, yaitu: penguasaan bahasa isyarat Indonesia (*isyando*), pandai berekspresi dengan bahasa tubuh (*pantomim*), dan pandai berolah vokal dengan mengutamakan gerak bibir. Di samping itu, calon konselor anak tunarungu harus memiliki *basik ilmu* yang kuat terutama yang berkaitan dengan masalah ketunarunguan, seperti: penguasaan psikologi anak tunarungu, Orthopedagogik anak tunarungu, dan Orthodidaktik anak tunarungu.

Guru TKLB/B memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial di sekolah. Karena guru selain berperan sebagai pendidik, di dalam dirinya juga melakat secara langsung peran sebagai pembimbing (*teacher-counselor*), yang bertugas memberikan layanan bimbingan kepada anak-anak untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin agar menjadi warga negara yang baik dan mampu berkomunikasi serta mengadakan hubungan sosial secara sehat dan wajar di masyarakat.

## B. Rekomendasi

Penelitian ini memberi rekomendasi beberapa pemikiran konstruktif baik untuk kepentingan praktek pendidikan di TKLB/B maupun untuk kepentingan penelitian lebih lanjut.

### 1. Rekomendasi bagi Guru/Pembimbing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru TKLB/B sebenarnya telah mampu melaksanakan upaya bimbingan sosial-pribadi di sekolah, meskipun guru-guru tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan formal Bimbingan dan hanya sedikit berbekal ilmu kepembimbingan. Meski demikian, kepada guru-guru tersebut tetap perlu meningkatkan pemahaman dan penghayatannya tentang konsep-konsep dasar pendidikan dan bimbingan, agar dalam melaksanakan tugas dapat berpegangan pada konsep-konsep dasar bimbingan yang ada dan tidak jauh melenceng dari ketentuan yang ditetapkan. Dengan demikian dalam melaksanakan proses pembimbingan tidak hanya berdasarkan pada pengalaman pribadi dan *Common sense* belaka, melainkan berdasarkan pada teori-teori bimbingan yang sudah mapan dan teruji keberadaannya.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing, guru diharapkan tidak hanya pandai menyajikan materi pembelajaran di depan kelas, akan tetapi guru diharapkan mampu membelajarkan anak secara bermakna dengan cara menyajikan sesuatu di hadapan anak secara bervariasi dan menarik minat anak melalui pemilihan dan penetapan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Untuk itu, penciptaan suasana belajar yang kondusif yang memberi kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk *bersosialisasi*, *berkreasi* dan *berinovasi* merupakan hal yang harus diperhatikan oleh guru, dengan tanpa menghilangkan unsur nilai-nilai bermainnya.

Guru TKLB/B meski dengan bekal ilmu kepembimbingan yang minimal diharapkan mampu mencatat tentang perilaku-prilaku anak didiknya yang dianggap memiliki permasalahan khusus, kemudian menganalisisnya untuk dicarikan alternatif pemecahannya, agar permasalahannya tidak sampai menjadi berat. Untuk keperluan ini, guru diharapkan pula mampu menjalin kersama yang harmonis dengan para ahli

terkait guna mencari jalan pemecahan yang dapat membantu anak untuk berkembang dan berperilaku secara sehat dan wajar.

## **2. Rekomendasi bagi Keluarga/Orangtua**

Tanggung jawab pendidikan bukan hanya terletak di tangan sekolah melainkan juga menjadi tanggung jawab bersama dengan orangtua/keluarga. Untuk itu diperlukan jalinan komunikasi dan kerjasama yang erat antara sekolah dan orangtua dalam rangka meningkatkan dan mengantarkan anak didik ke arah perkembangan yang wajar. Dengan adanya kerjasama yang harmonis ini diharapkan ada kesinambungan upaya bimbingan kepada anak, baik yang dilakukan oleh guru di sekolah maupun oleh orangtua di rumah. Upaya penyikapan yang sama terhadap kemajuan anak didik antara sekolah dan orangtua, sungguh sangat diperlukan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan tuntutan yang berlebihan oleh orangtua terhadap guru/sekolah dan pada anak itu sendiri.

## **3. Rekomendasi bagi Sekolah.**

TKLB/B Cicendo, Bandung sebagai institusi pendidikan yang mengemban tugas mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan dasar (SDLB), hendaknya menyediakan dan memberikan sejumlah fasilitas bermain/belajar yang cukup, mengingat sarana bermain merupakan sarana yang cukup penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam meniti tugas-tugas perkembangan selanjutnya, khususnya perkembangan sosial dan kepribadiannya.

Mengingat TKLB/B Cicendo, Bandung belum memiliki tenaga bimbingan yang berkelayakan, hendaknya pihak sekolah merekrut tenaga bimbingan yang berkualifikasi. Petugas khusus ini sangat diperlukan mengingat berbagai permasalahan serius yang ditangani guru tidak dapat diselesaikan dengan baik di sekolah. Di samping itu, sekolah diharapkan menjalin kerjasama dengan para tenaga/ahli lain guna menunjang keberhasilan anak dalam belajar.

## **4. Rekomendasi bagi Peneliti selanjutnya.**

Seperti diketahui penelitian ini hanya mencandra dan mendeskripsikan tentang "Upaya bimbingan yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi dan penyesuaian diri anak tunarungu melalui kegiatan bimbingan sosial-

pribadi di TKLB/B". Dengan demikian penelitian ini lebih terfokus kepada perilaku yang ditampilkan guru dalam upaya mengembangkan kemampuan sosial dan penyesuaian diri anak-anak tunarungu di sekolah. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melengkapi dan menindaklanjuti hasil-hasil penelitian ini, sebagai berikut:

(a) Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti dan mengungkap tentang *model bimbingan sosial-pribadi* yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak tunarungu usia prasekolah, khususnya dalam hal kemampuan penyesuaian diri dan sosialisasi.

(b) Mengingat anak tunarungu merupakan insan yang bertipe *visual*, maka diharapkan juga untuk meneliti tentang bentuk/jenis/alat permainan apakah yang lebih sesuai dan lebih efektif untuk membantu perkembangan anak tunarungu usia prasekolah, khususnya perkembangan sosial-pribadinya, sehingga diketahui jenis/bentuk/alat permainan yang lebih cocok/sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak, yang diharapkan dapat membantu tugas-tugas perkembangan anak di masa-masa mendatang.

(c) Penelitian ini lebih menekankan dan mengkaji tentang kegiatan/prilaku guru yang berkaitan dengan upaya mengembangkan kemampuan sosial dan penyesuaian diri anak tunarungu di sekolah, dan *belum mengungkap* secara mendalam tentang perubahan perilaku apa yang telah diperoleh anak tunarungu setelah mengikuti proses bimbingan di sekolah. Untuk melengkapi dan menindaklanjuti hasil penelitian ini, direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengungkap dan meneliti tentang apakah ada perbedaan sikap antara anak tunarungu usia prasekolah yang dibiarkan tanpa sentuhan bimbingan dengan anak tunarungu yang memperoleh sentuhan bimbingan di sekolah?

(d) Dalam penelitian ini secara kebetulan yang menjadi kasus adalah guru-guru anak tunarungu yang memiliki pengalaman luas di bidangnya yang didukung dengan kualifikasi/jasah formal yang dimiliki dan berbagai ketrampilan lain yang mendukung. Dengan begitu, guru-guru tersebut telah menampakkan sebagai seorang guru/pembimbing yang berwawasan luas, terampil, cekatan dan berdaya kreasi

tinggi dalam upaya membimbing anak-anak di sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bisa menjadi *bias* jika digeneralisasikan kepada guru-guru anak tunarungu secara keseluruhan. Untuk itu direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut dengan mengambil kasus guru-guru anak tunarungu yang bertugas di wilayah pinggiran kota, kemudian hasilnya untuk dibandingkan.

### **5. Rekomendasi bagi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung**

Kepada lembaga Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling (SI), diharapkan dalam struktur kurikulumnya juga mencantumkan matakuliah yang membahas tentang anak luar biasa dengan segala dimensinya sebagai bekal jika mahasiswa akan terjun di dunia pendidikan luar biasa. Dengan berbekal ilmu ke PLB-an secara minimal diharapkan para calon sarjana Bimbingan dan Konseling tidak merasa canggung lagi bila berhadapan/bertugas di lembaga pendidikan luar biasa, khususnya pendidikan anak tunarungu. Diharapkan juga para calon konselor sekolah mudah melakukan adaptasi/penyesuaian di lingkungan kerjanya nanti, terutama bila menghadapi anak-anak luar biasa dari segala jenis.

Begitu juga sebaliknya kepada jurusan Pendidikan Luar Biasa (SI), diharapkan dalam struktur kurikulumnya juga mencantumkan matakuliah dasar-dasar ilmu bimbingan sebagai bekal jika mahasiswa akan terjun di lembaga pendidikan luar biasa. Dengan berbekal dasar-dasar ilmu bimbingan yang minimal, diharapkan calon guru anak luar biasa dapat menjalankan tugasnya sehari-hari dengan baik, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dengan siswa di kelas.